

**DOMINASI LAKI-LAKI ATAS PEREMPUAN TERHADAP KEHIDUPAN
SEKSUAL DALAM NOVEL LELAKI HARIMAU
KARYA EKA KURNIAWAN**

Chichik Try Wijayanti¹⁾, Panji Kuncoro Hadi²⁾, Yunita Furinawati³⁾

^{1,2,3)}Universitas PGRI Madiun

Email: ¹⁾chichik.try@gmail.com;

²⁾panjikuncorohadi@yahoo.co.id;

³⁾yunitafurina@gmail.com.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dominasi laki-laki atas perempuan dalam novel *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan dalam perspektif feminis. Kritik sastra yang digunakan adalah kritik sastra feminis ideologis yang melibatkan wanita sebagai pembaca dan yang menjadi pusat perhatian pembaca wanita adalah citra stereotipe wanita dalam karya sastra. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan langsung dari novel *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan. Teknik pengumpulan data meliputi teknik studi pustaka, analisis isi (*content analysis*), dan observasi secara tekstual. Hasil temuan yang diperoleh sebagai berikut, dominasi laki-laki atas perempuan dalam kehidupan seksual meliputi pelecehan seksual laki-laki terhadap perempuan dan pemerkosaan tokoh laki-laki terhadap tokoh perempuan.

Kata kunci: Dominasi Laki-laki, Seksual, Sosial, Ekonomi, Kritik Sastra Feminis Ideologis

PENDAHULUAN

Bicara tentang perempuan hal pertama yang muncul dalam benak adalah keindahan. Memiliki ciri dan kelebihan yang khas, maka tak mengherankan jika perempuan banyak dikatakan sebagai perhiasan dunia. Anggapan perempuan sebagai perhiasan membuat kaum perempuan diperlakukan sedikit berbeda dengan kaum laki-laki atau mendapat perlakuan khusus. Misalnya disediakannya gerbong khusus perempuan dan banyaknya produk kesehatan, kecantikan dan kebersihan yang diciptakan khusus untuk perempuan.

Perlakuan khusus ini tak lain dilakukan karena anggapan perempuan yang sangat rentan baik dari segi fisik ataupun psikis. Anggapan ini kemudian mendarah daging dalam masyarakat

khususnya Indonesia sehingga munculah stigma perempuan sebagai makhluk yang lemah dan tidak bisa melakukan pekerjaan berat. Apabila muncul satu atau dua perempuan yang mencoba berontak dari anggapan manusia lemah, mencoba mandiri dan melakukan pekerjaan laki-laki dianggap menyalahi kodrat.

Perempuan baik dalam kehidupan pernikahan maupun kehidupan masyarakat kondisinya tak jauh berbeda. Pernikahan yang dibangun dari dua manusia yakni laki-laki dan perempuan, begitu kaku dan canggung dengan aturan tak tertulis yang begitu melekat. Perempuan sebagai seorang istri harus menurut dan mematuhi laki-laki sebagai suami sekaligus kepala keluarga. Terpampang lagi sikap keunggulan laki-laki sebagai pemimpin

daripada perempuan sebagai pengikut di belakang dalam lingkup rumah tangga.

Dominasi laki-laki dalam sebuah pernikahan sudah dianggap biasa dalam masyarakat. Selain mengatur pekerjaan domestik rumah tangga, tidak jarang laki-laki juga mendominasi kegiatan seks pernikahan, misalnya suami memaksa istri untuk berhubungan padahal istri tidak bersedia. Pemaksaan ini bisa dikatakan sebuah pemerkosan karena salah satu orang yang melakukan hubungan itu enggan. Selain pemerkosan pernikahan, kasus lain yang muncul dalam rumah tangga adalah kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) seperti memukul, menjambak, menendang, menelantarkan, dan semua tindakan yang membuat tubuh luka.

Dipilihnya novel *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan didasari pada alasan novel ini yang mengangkat dominasi laki-laki dalam kegiatan seksual rumah tangga, keputusan kehidupan sosial istri, dan pengaturan ekonomi. Walaupun hanya sebagai karya fiksi, novel ini mampu mengangkat tabir gelap realita kehidupan dalam rumah tangga yang mana banyak didominasi kekuasaan laki-laki. Sampai akhirnya Nuraeni, sebagai istri yang dianiaya mencari bahagiannya sendiri dengan mendapat perhatian dari lelaki lain. Peneliti merasa novel ini patut ditelaah lebih jauh karena banyak ditemukan kasus kekerasan dalam rumah tangga dengan korban mayoritas perempuan. Hal ini disebabkan oleh laki-laki yang terlalu mendominasi perempuan dalam pernikahan. Peneliti merasa topik ini perlu diangkat agar masyarakat luas lebih mengetahui jika perempuan bukan sebuah objek untuk didominasi laki-laki.

KAJIAN TEORI

A. Novel

Novel merupakan salah satu karya sastra yang sangat disukai banyak orang. Seperti yang diungkapkan Waluyo (2002: 36) novel berasal dari bahasa latin

novellus yang berarti baru, karena novel baru muncul belakangan setelah cerita pendek dan roman walaupun baru muncul belakangan ternyata novel begitu digemari karena mengangkat tema kehidupan yang sangat dekat dengan pembaca. Hal serupa juga dikatakan Stanton (2007: 90-91), yang menyatakan bahwa novel mampu menghadirkan perkembangan satu karakter, situasi sosial yang rumit, hubungan yang melibatkan banyak atau sedikit karakter, dan berbagai peristiwa yang terjadi beberapa tahun silam secara lebih mendetail.

Ada beberapa ciri yang membedakan novel dengan cerita pendek. Seperti ungkapan oleh Nurgiantoro (2013: 13) novel lebih panjang dari pada cerita pendek sehingga mampu menceritakan secara mendalam, mendetail, lebih rinci, dan sangat kompleks segala permasalahan yang diangkat. Lain halnya dengan cerita pendek yang hanya menceritakan sekilas permasalahan yang diambil. Adapun dalam penggambaran tokoh dan setting sebuah novel bisa menggambarkan sangat rinci, sampai latar belakang si tokoh sedangkan dalam cerita pendek hanya digambarkan sekilas misalnya si tokoh masih duduk di kelas enam SD.

Sebuah novel terdiri dari banyak struktur yang membangun cerita sehingga menjadi novel utuh. Struktur-struktur tersebut apabila terdiri atas tema, alur, tokoh, latar atau *setting*, amanat, dan seterusnya.

1. Tema

Tema adalah topik yang diambil pengarang sebagai benang merah dalam cerita yang diambil. Tema bisa

diambil dari kehidupan sehari-hari yang banyak ditemui di kehidupan masyarakat atau bisa juga tema diambil sebagai reaksi terhadap praktek kehidupan masyarakat yang tidak disetujui. Bisa dikatakan tema adalah masalah-masalah yang dihadapi masyarakat (Waluyo, 2002: 142).

2. Plot atau alur

Karya sastra khususnya novel dibangun atas tahapan-tahapan adegan yang runtut sehingga membentuk satu cerita yang utuh sehingga situasi pada awal novel sangat berbeda dengan situasi di akhir novel. Warren & Wellek (1989: 284) mengungkapkan struktur naratif novel secara tradisional sering disebut alur atau plot. Plot terbentuk dari sejumlah struktur naratif yang lebih kecil yakni episode dan kejadian sedangkan struktur sastra yang lebih besar dan meluas mencakup tragedi, epik, dan novel. Bisa dikatakan alur sebuah novel adalah struktur dari struktur yang lebih besar.

3. Setting atau latar

Setting atau latar menjadi salah satu struktur penting dalam membangun sebuah cerita. Stanton (2007: 35) menyebutkan latar adalah lingkungan yang melingkupi dalam cerita. Latar dapat berwujud sebuah tempat (rumah, cafe, pegunungan),

berwujud waktu-waktu tertentu (hari, bulan, tahun, pukul), cuaca, atau satu periode sejarah.

4. Penokohan dan perwatakan

Menurut Wellek & Warren (1989: 287) adalah pemberian nama menjadi bentuk penokohan yang paling sederhana. Sebutan tersebut adalah sejenis cara memberi kepribadian dan menghidupkan. Wellek dan Warren juga menyebutkan ada dua penokohan yakni penokohan statis dan penokohan dinamis (penokohan berkembang), selanjutnya juga ada penokohan datar yang menampilkan kecenderungan yang dianggap dominan secara sosial. Penokohan juga dapat berupa karikatur atau idealisasi yang abstrak. Ada kaitan antara penokohan dengan karakterologi pada tokoh dalam cerita.

Nurgiyantoro (2005: 176-193), membedakan tokoh-tokoh menjadi beberapa bagian, yaitu: (1) Berdasarkan peranan tokoh dalam cerita (tokoh sentral atau tokoh utama, tokoh bawahan atau tokoh tambahan), (2) Berdasarkan perkembangan konflik cerita (tokoh protagonis, antagonis), (3) Berdasarkan perwatakannya (tokoh sederhana, tokoh bulat), (4) Berdasarkan kriteria

berkembang atau tidaknya perwatakan tokoh-tokoh cerita dalam novel (tokoh statis, tokoh berkembang), (5) Berdasarkan pencerminan tokoh cerita terhadap(sekelompok) manusia dari kehidupan nyata (tokoh tipikal, tokoh netral).

B. Kritik Sastra Feminis

Kritik sastra feminis merupakan salah satu kajian kritik sastra yang menggunakan teori feminisme dalam menginterpretasi dan memberikan evaluasi terhadap suatu karya sastra. Studi sastra melalui kajian sastra feminis melalui tiga tahapan yakni tahapan interferensi, analisis, dan penafsiran. Kritik sastra feminis mendasarkan pada pemikiran feminisme yang menginginkan adanya keadilan dalam memandang eksistensi perempuan setara dengan kaum laki-laki.

Lahir dan berkembangnya kritik sastra feminis sejalan dengan gerakan feminisme pada tahun 1960-an yang meluas pada sektor sosial dan politik masyarakat di Amerika. Lahirnya gerakan feminis ini masyarakat mulai membuka kesadaran akan kedudukan perempuan yang inferioritas (Satoto & Fananie, 2000: 83). Kaitannya dengan bidang sastra, kajian wanita mempunyai dua fokus. Fokus pertama yakni karya sastra tertentu, kanon, yang sudah diterima dan dipelajari dari generasi ke generasi secara tradisional. Fokus lain terdapat seperangkat teori tentang tentang karya itu sendiri. Kritik sastra feminis berawal dari kenyataan bahwa baik kanon tradisional

maupun pandangan tentang manusia dalam karya sastra pada umumnya mencerminkan ketimpangan.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini kritik sastra feminis ideologis. Kritik sastra ini melibatkan wanita, khususnya kaum feminis, sebagai pembaca yang menjadi pusat perhatian pembaca wanita adalah citra serta stereotipe wanita dalam karya sastra. Kritik ini juga meneliti kesalahpahaman tentang wanita dan sebab-sebab mengapa wanita sering tidak diperhitungkan dan diabaikan dalam kritik sastra. Kritik sastra ideologis merupakan cara menafsirkan suatu teks, yaitu satu di antara banyak cara yang dapat diterapkan untuk teks yang paling rumit. (Djajanegara, 2000: 28). Teori kritik sastra ideologis paling banyak digunakan dalam dipakai kaum feminis dalam mengkritik sebuah karya sastra.

C. Dominasi Laki-Laki

Dominasi berarti penguasaan oleh pihak yang lebih kuat terhadap yang lebih lemah. Seperti yang diungkapkan Florence & Paludi (1993 dalam Nurhayati, 2012: 5) perbedaan peran perempuan dan laki-laki bersifat kodrati (alamiah) yakni anatomi perempuan yang berbeda dengan laki-laki menjadi faktor utama peran sosial, laki-laki menjadi peran utama karena dalam masyarakat dianggap lebih kuat, penuh potensial, dan lebih produktif. Perbedaan selanjutnya disebabkan karena dikonstruksi masyarakat bias gender terjadi karena faktor biologis walaupun sebenarnya hanyalah produk budaya masyarakat. Astuti (2008) menyebutkan dominasi kaum laki-laki disahkan dalam berbagai bidang kehidupan salah satunya adalah bidang politik kehadiran

perempuan hanya diterima dalam ruang politik untuk mengisi kekosongan wewenang politik.

Secara leksikal seksual merupakan ciri yang melekat pada individu baik laki-laki atau perempuan yang menimbulkan ketertarikan dan rasa cemburu kepada lawan jenis. Laki-laki sebagai makhluk superioritas merasa perempuan sebagai pemuas nafsu kaum laki-laki. Tak heran banyak kasus pelecehan seksual dilakukan laki-laki. Seperti yang Sugihastuti dan Saptiawan (2007: 204) pelecehan seksual bisa berupa siulan nakal, kerdipan mata, olok-olok yang menjurus seks, memandangi tubuh, pernyataan mengenai tubuh dan penampilan fisik, memperlihatkan gambar porno dan organ seks, mencolek, meraba, mencubit. Kasus pelecehan seksual berat bisa sampai pemerkosaan terhadap perempuan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, karena penelitian ini berkaitan dengan data yang tidak berupa angka, tetapi berupa kata dan kalimat yang muncul secara alamiah. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta kebahasaan dalam novel *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data tertulis dalam novel *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan dan sumber data penelitian ini adalah novel *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan yang diterbitkan Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2016. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik studi pustaka, analisis isi (*content analysis*), dan observasi secara tekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kehidupan manusia yang penuh konflik dan masalah tidak jarang menarik perhatian. Khususnya para penulis, fenomena yang terjadi di masyarakat inilah kemudian ditangkap dan dibuat menjadi sebuah karya entah itu berbentuk puisi,

roman, cerita pendek, novel dan lain sebagainya. Kepiawaian penulis menarik pembaca untuk berimajinasi dan mencoba melihat masalah dari sudut pandang penulis sehingga diharapkan pembaca menjadi lebih tahu, lebih mengerti, dan lebih memahami fenomena yang ada di masyarakat.

Permasalahan pelik dalam kehidupan rumah tangga yang terjadi di masyarakat sangat bermacam-macam. Tidak jarang permasalahan tersebut berkaitan dengan sikap kaum laki-laki yang terlalu mendominasi terhadap kaum perempuan. Salah satu sikap dominan laki-laki yakni dalam kehidupan atau kegiatan seksual. Kaum laki-laki memandang perempuan hanya sebagai objek pemuas nafsu yang bisa diperlakukan semena-mena. Perlakuan yang semena-mena ini tak jarang menjurus pada perilaku pelecehan seksual.

1. Pelecehan Seksual Laki-Laki Terhadap Perempuan

Pelecehan adalah perilaku atau perbuatan buruk atau meremehkan. Pelecehan banyak ditemukan dalam beberapa kasus. Misalkan saja pelecehan seksual. Contoh yang dapat dijabarkan yakni seperti mencolek bagian tubuh korban, berbicara tidak senonoh dengan korban, mencium paksa, meraba anggota tubuh korban, menggesekkan badan atau alat kelamin pada korban yang mana korban merasa risih, merasa tidak enak, marah, dan bahkan takut. Tidak jarang pelecehan seksual menimbulkan trauma bagi korban mulai dari trauma ringan bahkan sampai berat.

Pelecehan adalah perilaku atau perbuatan buruk atau meremehkan. Pelecehan banyak ditemukan dalam beberapa kasus. Misalkan saja pelecehan seksual. Contoh yang dapat dijabarkan yakni seperti mencolek bagian tubuh korban, berbicara tidak senonoh dengan korban, mencium paksa, meraba anggota tubuh korban, menggesekkan badan atau alat

kelamin pada korban yang mana korban merasa risih, merasa tidak enak, marah, dan bahkan takut. Tidak jarang pelecehan seksual menimbulkan trauma bagi korban mulai dari trauma ringan bahkan sampai berat.

Kutipan berikut ini memperjelas dominasi laki-laki yang menjurus ke perilaku pelecehan seksual.

“Dua puluh menit setelah itu barulah Agung Yuda menyesal telah membiarkannya pergi, serasa ia ditahan tangan nasib bahwa peristiwa itu memang harus terjadi dan tak seorang pun boleh menghalanginya. Ia masih terbenam di bangkunya, berpikir dirinya tak punya urusan dengan Anwar Sadat sehingga tak ada nafsu untuk mengiktui Margio. Birnya masih separuh gelas, telah menjadi kebiasaan mereka untuk minum secepat demi cecqap, hingga segelas bir bisa mengawani perbincangan lama berjam-jam, namun dengan kepergian Margio bersegera ia menghabiskan tanpa sisa. Beberapa butir meleleh di bibirnya, dan ia mengelap dengan ujung kemejanya, serta melemparkan puntung rokok ke tanah, menggerusnya dengan alas sandal. Di dalam warung duduk perempuan genit yang menggoda dirinya, Agung Yuda melingkarkan tangan di lehernya dan perempuan itu tertawa-tawa, hingga tangan si lelaki merayap ke balik kutang dan meremas daging didalamnya.

Perempuan itu menggelinjang dan memaki, gesit tangannya mengibas, tapi Agung Yuda telah pergi tertawa-tawa....
(Kurniawan, 2016: 29)”

Tidak bisa dipungkiri bahwa fisik merupakan salah satu pemicu rasa ketertarikan pada seseorang. Misalnya saja seorang wanita dikatakan menarik apabila bertubuh langsing, putih, berambut panjang, memiliki payudara dan pinggul yang indah, dan lain sebagainya. Sedangkan pada diri pria bisa dikatakan menarik mungkin tampan, berkumis, wajah berseri, dan sebagainya. Payudara pada perempuan menjadi salah satu daya tarik tersendiri bagi laki-laki. Dalam imajinasi laki-laki payudara yang yang membusung adalah sumber keindahan, kelembutan, dan kesuburan pada perempuan. Pengaruh hormon testosteron pada laki-laki yang besar membuat laki-laki berusaha mendapat keindahan dan kelembutan payudara perempuan.

Sandi Yuda sebagai seorang laki-laki yang matang, merasa dirinya memiliki kekuatan dan superior di atas perempuan merasa harus menundukkan setiap perempuan yang ditemuinya. Didukung dengan rasa tertarik yang berbalut hasrat seksualitas yang tinggi, ia ingin menjamah tubuh wanita yang dianggapnya menarik itu. Payudara yang dimiliki kaum perempuan dianggap menjadi salah magnet penarik seksualitas bagi laki-laki. Selain bentuk payudara yang dianggap menarik dan berbeda dengan kepunyaan laki-laki, dalam darah mereka masih mengalir naluri dan kenangan masa bayi dan kanak-kanak yang memandang payudara sebagai sumber kehidupan, sumber makanan dan minuman. Saat beranjak dewasa anggapan payudara sebagai sumber kehidupan bergeser. Payudara dianggap sebagai bagian tubuh

perempuan yang sangat sensual dan bisa membangkitkan nafsu birahi laki-laki.

Kasus yang dialami Sandi Yuda terjadi karena rasa tertarik secara seksual kepada perempuan yang membuat Sandi Yuda berani meremas payudara perempuan tersebut. Meskipun perempuan tersebut tampil menggoda atau berperilaku tidak sesenonoh, apabila memegang dan meremas bagian tubuh tanpa ijin perempuan tersebut dan menimbulkan perasaan tidak enak, marah, takut, dan sebagainya bisa dikategorikan sebagai pelecehan seksual.

Pelecehan seksual terjadi bukan hanya dari faktor luar, misal perempuan tersebut berpakaian seksi dan menggoda lantas bisa dijamah sesuka hati. Pelecehan terjadi karena sudah ada niat tidak baik dari dalam pelaku yang ingin menjamah tubuh perempuan yang diincar. Berdasarkan catatan tahunan Komnas Ham Perempuan tahun 2018 kasus kekerasan seksual di ranah publik atau di luar lingkungan rumah tangga menempati tingkat pertama sebanyak 2.670 kasus (76%). Jenis kekerasan seksual yang paling banyak ada tiga yakni pencabulan sebanyak 911 kasus, pelecehan seksual sebanyak 708 kasus, dan perkosaan sebanyak 669 kasus.

Cukup mencengangkan melihat banyaknya kasus pelecehan yang dialami perempuan di Indonesia. Data tersebut belum mencakup kasus pelecehan yang tidak pernah dilaporkan oleh korban. Diyakini kasus pelecehan seksual yang belum dilaporkan lebih banyak dari yang sudah dilaporkan. Banyak alasan yang melatar belakangi korban tidak melaporkan tindakan pelecehan seksual yang dialaminya, salah satunya takut. Korban merasa takut pelaku akan mencelakai korban lagi apabila berani melapor, selain itu juga beban psikis yang ditanggung begitu besar

seperti rasa malu, tidak percaya diri, dan takut.

Hukuman perlu ditegakkan guna membuat jera para pelaku pelecehan seksual. Walaupun perempuan sebagai korban sudah berpakaian sopan dan menutup aurat namun masih saja menjadi korban pelecehan seksual. Negara Republik Indonesia telah mengeluarkan hukuman yang dapat menjerat pelaku pelecehan seksual dengan pasal pencabulan yakni Pasal 289 sampai dengan pasal 296 KUHP.

2. **Pemeriksaan Laki-Laki Terhadap Perempuan**

Pelecehan seksual akibat tindakan laki-laki yang terlalu mendominasi bisa sampai pada tindakan pemeriksaan, yakni tindakan memaksa dengan kekerasan perempuan untuk berhubungan tubuh dengan laki-laki. Pemeriksaan tidak hanya terjadi pada dua orang laki-laki dan perempuan yang belum menikah, tetapi juga bisa terjadi dalam sebuah pernikahan yang mana kedua laki-laki dan perempuan tersebut telah sah terikat secara hukum dan agama. Kutipan berikut ini memperjelas uraian di atas.

“Permusuhan itu mulai datang sejak malam pertama, kala Nuraeni telah teronggok di tempat tidur kelelahan, dan masih mengenakan kebaya pengantinnya, dengan pinggul dan kaki dibelit kain batik. Komar yang keburu nafsu mengajaknya telanjang dan bercinta, tapi Nuraeni hanya mengeram tanpa mengubah ringkukan. Tanpa banyak tanya Komar melucuti pakaiannya sendiri, meninggalkan celana dalamnya yang gelembung oleh batang kemaluan yang mengacung kencang, lalu mendorong

tubuh istrinya agar bangun. Nuraeni hanya berguling dan mengeram dan meraba guling. Sedikit jengkel, Komar mulai menarik kain pembelit kakinya, mengulurnya hingga Nuraeni berguling-guling tak karuan, dan kala itu telah tanggal, tampaklah kaki langsung hanya mengenakan celana dalam hijau muda berbunga-bunga. Tanpa memedulikan baju kebayaanya, Komar segera menerjang dan jatuh di atasnya, menarik turun celana dalam nuraeni, lalu celana dalamnya sendiri, kemudian menyusuknya. Mereka bercinta tanpa kata-kata, hingga pegal dan jatuh tidur. Selepas hilang keperawanan, Nuraeni tarik kembali kainnya, menyelimuti diri sendiri, berbalik memunggungi lakinya, mengangkang sedikit sakit di selangkangan. (Kurniawan, 2016: 111)”

Sikap Komar terhadap Nuraeni yang tak lain adalah sikap dominasi lelaki terhadap perempuan yang sangat buruk. Komar meminta hubungan badan tanpa meminta ijin pasangannya dan mengetahui kondisi pasangannya. Asalkan birahi Anwar Sadat terpenuhi dan memandang Nuraeni sebagai pemuas nafsunya. Bahkan pada malam pertama pernikahannya, Komar telah memaksakan kehendaknya yang menunjukkan sikapnya yang mendominasi. Tidak hanya pada malam pertama Komar memaksakan kehendaknya tapi juga tiap kali ia berhubungan badan Komar selalu memaksa kehendak. Banyak dalam masyarakat ditemui kewajaran apabila

seorang laki-laki memaksa hubungan suami istri bahkan dalam beberapa kasus di masyarakat tidak mengenal pemerkosaan dalam perkawinan.

Tampaknya pernikahan masih dianggap hanya sebuah pelegalan hubungan badan bagi Komar. Maka tak jarang ia memaksa Nuraeni untuk memaksanya melayani seorang Komar bahkan di malam pertama pernikahan Nuraeni yang masih perawan. Tanpa diperhatikan kondisi Nuraeni yang enggan melayani sehingga menimbulkan rasa jijik, marah, dan mungkin juga trauma. Banyak masyarakat khususnya masyarakat Jawa berpendapat dalam rumah tangga, kepuasan suami menjadi prioritas utama. Padahal semua orang tahu sebuah pernikahan tidak hanya berdiri seorang suami saja, tapi juga ada seorang istri yang berjalan berdampingan bersama.

Agama Islam sebenarnya mengatur persoalan rumah tangga yakni laki-laki berhak mendapat pelayanan dari istri salah satunya adalah pelayanan seks. Apabila istri menolak melayani suami dianggap berdosa dan durhaka kepada suami, sehingga muncul istilah pada masyarakat “*istri, surgo nunut neroko katut*” yakni apabila suami masuk surga istri ikut tetapi apabila suami masuk neraka istri terbawa (Hermawati, 2007). Pepatah itu seolah mengatakan, ketaatan istri adalah segalanya, dan surga istri bergantung pada suami. Kejadian lain yang ditemukan dalam novel *Lelaki Harimau* yang menunjukkan kekerasan seksual pemerkosaan seperti dalam kutipan berikut.

“Masa-masa bercinta selalu merupakan saat yang sulit bagi mereka, sebab Nuraeni selalu menampilkan keengganan tertentu, dan Komar hampir selalu memaksanya jika nafsu

telah naik ke tenggorokan, dan kerap kali itu hampir serupa pemerkosaan bengis di mana Nuraeni akan ditarik dan dilemparkan ke atas kasur, dan disetubuhi bahkan tanpa ditanggalkan pakaiannya, lain waktu disurungnya mengangkang di atas meja, lain kali disuruhnya nungging di kamar mandi. Adakalanya untuk menanggulangi keengganan Nuraeni yang makin menajdi-jadi, Komar mesti memukulnya, menampar pipi bukanlah hal yang jarang, malahan sering pula menempeleng betis indahnyanya dengan kaki ganasnya, membuatnya roboh dan tak berdaya, dan saat tak ada tenaga itulah Komar bisa merampok selangkangannya.”

“...Nuraeni, menyadari hasrat itu telah kembali pada lakinya, bertahan lagi dari seluruh keanasannya. Sebisa-bisa tak membikin dirinya telanjang di depan Komar, tapi itu tak menghalangi lakinya merebut tubuhnya. Selalu ada saat ia bisa menyingkap roknya, memelototkan celana dalamnya, dan berdiri di pintu ia mengguncang bokongnya menembus tubuh bininya. Ritual itu datang lagi, dengan tamparan keji dan pukulan gayung tempurung kelapa, dan dengan cara itulah kemudian Nuraeni bunting lagi, dan Mameh lahir dua tahun selepas Margio (Kurniawan, 2016: 111-113).”

Perilaku Komar yang memaksa istrinya bersetubuh tidak hanya terjadi pada awal pernikahan tetapi juga seterusnya, setiap kali Komar bersiap memuaskan nafsunya. Pemaksaan yang dilakukan Komar dengan pemukulan fisik dan semua tindakan kasar agar Nuraeni mau melayaninya. Dominasi Komar terhadap istrinya dalam kegiatan seksual mereka menunjukkan betapa besar ego Komar menuntut pemenuhan hasrat seksual dari seorang Nuraeni. Dibekali fisik lelaki yang kuat dan tenaga yang besar, Komar tak segan memukuli istrinya, yakni seorang perempuan yang lemah dan tidak memiliki tenaga cukup besar untuk melawan.

Biasanya dalam rumah tangga, suami mengkehendaki seorang istri harus patuh dan menaati semua perkataan suami. Namun tidak jarang dalam praktek, mereka kurang sabar dan cenderung tidak sabar dalam membimbing dan memberi contoh. Dan kaum lelaki menganggap pukulan dan kekerasan membuat istri menjadi patuh dan menuruti suami. Pikiran yang sangat primitif ini masih lekat dalam pola pikir masyarakat. Kepatuhan buta seorang istri yang ingin diciptakan para suami. Perlu diketahui kepatuhan buta seorang istri bukan penjamin kehidupan rumah tangga yang awet, kuat, dan harmonis. Untuk menjalankan pernikahan yang harmonis perlu komunikasi yang saling menyeleraskan pendapat antara pasangan.

Masalah keluarga termasuk kekerasan rumah tangga merupakan masalah domestik pasangan yang menikah dan membuat orang lain merasa segan untuk ikut campur atau sekedar membantu korban kekerasan. Maka tidak mengherankan banyak kasus kekerasan dalam rumah tangga dibiarkan begitu saja oleh masyarakat, walaupun memungkinkan diproses hanya petugas kepolisian yang berhak

menindak. Pembiaran yang dilakukan masyarakat ini membuat tindakan kekerasan seksual terlebih pada ranah rumah tangga semakin menjadi-jadi.

Dilihat dari segi kejeraan, sanksi sosial sebenarnya sungguh sangat besar dampaknya apabila diterapkan terhadap pelaku tindak kekerasan dalam rumah tangga. Tersangka bisa sangat malu, segan, dan tidak berani mengulangi perbuatannya. Banyak korban kekerasan rumah tangga cenderung diam karena merasa malu dengan yang dialami, dan korban masih suka dan mencintai tersangka dan itulah yang membuatnya buta dengan kelakuan tersangka.

Pemeriksaan dalam kehidupan rumah tangga bisa diminimalisasi apabila diadakan komunikasi antara suami dan istri. Komunikasi menjadi salah satu kunci jalan tidaknya hubungan dalam ikatan pernikahan entah itu secara hukum ataupun secara agama. Misalnya saja dalam berhubungan badan pendapat pasangan harus diperhatikan, bagaimana kepuasan pasangan dalam berhubungan, tidak hanya mementingkan kepuasan pribadi. Walaupun dalam agama Islam ada hadis yang mengatakan seorang istri wajib melayani suami tapi pemaksaan untuk melakukan hubungan intim malah menunjukkan perilaku sangat biadab.

SIMPULAN

Dominasi tokoh laki-laki pada tokoh perempuan dalam novel *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan yakni pelecehan seksual dan pemerkosaan perempuan merupakan wujud dari dominasi laki-laki dalam kehidupan seksual. Pelecehan perempuan yakni tindakan meremehkan berupa kata-kata tidak senonoh dan cabul, mencolek bagian tubuh perempuan, dan meremas bagian tubuh perempuan yang menimbulkan perasaan tidak enak pada perempuan, takut, benci, dan marah. Dominasi laki-laki dalam kehidupan seksual yang selanjutnya adalah pemerkosaan yang menunjukkan dominasi

laki-laki begitu kuat dengan menyisakan korban perempuan yang kemudian mengalami trauma dan ketakutan.

Berdasarkan simpulan penelitian, saran yang disampaikan untuk peneliti lain yang akan meneliti kajian sastra feminis disarankan mengkaji lebih mendalam. Bagi pembaca hendaknya dapat menggali wawasan atau pengetahuan lebih dalam tentang kritik sastra feminis.

REFERENSI

- Astuti, Tri Marhaeni. "Citra Perempuan dalam Politik", *Studi Gender dan Anak*. Vol. 3, No. 1, Tahun 2008, hal 2-16.
- Djajanegara, Soenarjati. 2000. *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nurgiantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurhayati. 2012. *Psikologi Perempuan dalam Berbagai Perspektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Waluyo, Herman J. 2002. *Pengkajian Sastra Rekaan*. Salatiga: Widya Sari Press.
- Wellek, Rene dan Austen Warren. 1989. *Teori Kesusasteraan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Satoto, Sudiro dan Zainuddin Fananie. 2000. *Sastra: Ideologi, Politik, dan Kekuasaan*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti dan Itsna Hadi Saptiawan. 2007. *Gender dan Inferioritas Perempuan: Praktik Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar